

Telaah Spirit Islam dalam Tasawuf

Ahmad Ridwan

Universitas Alwashliyah Medan; iwan.mth@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Spirit;
Islam;
Tasawuf

Article history:

Received 2019-12-20

Revised 2022-10-29

Accepted 2022-10-29

ABSTRK

Tidak dapat diragukan bahwa Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya adalah “father” kaum *sufi* yang di dalam hidupnya hidup kekuatan *jasmani* dan *ruhani* dengan seimbang, namun demikian pada perkembangannya mengapa semua penganut ajaran tersebut dijuluki *sufi* bukan *muhsin* (pelaku kebaikan), *zuhud* (kaum asketis) atau *‘ubad* (ahli Ibadah)? darimanakah istilah tersebut muncul dan semenjak kapan ia menjadi identitas bagi komunitas penganut gerakan spritual dalam Islam? pertanyaan-pertanyaan inilah yang selalu muncul ketika para penulis ilmu tasawuf merunut akar kesejarahan ilmu tasawuf dalam Islam. metode yang digunakan dalam *research* ini bagian dari penelitian literatur, maka untuk mengumpulkan data diperoleh dengan cara menganalisis data kemudian ditarik suatu kesimpulan sehingga akan dapat hasil yang bersifat literatur. hasil penelitian ini mengungkap tentang spirit Islam dalam tasawuf, melalui pengenalan tasawuf dengan pendekatan historis praktek tasawuf yang di amalkan Rasulullah Saw. Bersama sahabat, penelitian ini sekaligus mengungkap dan membantah tuduhan negatif terhadap kaum *sufi* yang mengamalkan ajarannya dengan tekun dan penuh dengan keunikan sampai akhir zaman.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ahmad Ridwan

Universitas Alwashliyah Medan; iwan.mth@gmail.com

1. INTRODUCTION

Latar Belakang Masalah

Sebagai agama yang memiliki ajaran komprehensif, Islam memiliki ajaran terpadu dalam mengatur manusia. Karena hidup manusia tersusun dari dualitas jasad dan ruh, maka islam pun memiliki aturan-aturan yang memperhatikan dualitas tersebut. Ia tidak pernah membuat dikotomo di antara keduanya. Oleh sebab itu jika kita bersepakan untuk mengatakan bahwa tasawuf adalah merupakan sebuah bentuk ajaran spritual dalam Islam, maka kita tidak akan menemukan kesulitan untuk melacak legalitas ajaran tersebut, baik dalam al-Quran maupun dalam sunnah. Salah satunya dapat kita katakan, bahwa sebagai sebuah agama, Islam terdiri dari tiga dimensi, yaitu; *Islam*, *iman* dan *ihsan*. Tiga unsur ini adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perkembangannya kata "*al-Islam*" melembaga dalam bangunan syari'ah, kata "*al-iman*" Melembaga dalam bangunan kalam (teologi Islam) dan "*ihsan*" melembaga dalam tasawuf.

Ihsan adalah sebuah kondisi psikologis diamana seseorang merasakan bahwa tuhan selalu melihatnya, meskipun ia tidak melihatnya. Dalam al-quran sendiri terminologi ihsan sangat banyak digunakan, baik dalam pengertian diatas maupun dalm pengertian "berbuat baik" dengan demikian seorang sufi mereka yang memiliki kesediaan berbuat baik kepada siapapun dan kapanpun, karena kebaikan yang dilakukan adalah merupakan manisfestasi dari keislaman dan keimanannya.

Meskipun Islam memiliki ajaran yang menitik beratkan sisi esoteris, akan tetapi ajaran islam tentang pembinaan spritual tidak pernah terlepas dari perhatian Islam terhadap persoalan eksoteris, hal ini disebabkan karena Islam bukanlah sebuah agama kependetaan (*rahbaniyah*) yang

dianut para pengikut kristen, jauh sebelum kedatangan Islam. yang terjadi fokus masalah disini adalah; mengapa pada fase sejarah tertentu, ajaran spritual Islam (tasawuf) pernah menjauh dari ajaran jasmani (*syari'ah*), bagaimanakan peranan gerakan spritual dalam penghayatan keagamaan? pada artikel sederhana ini penulis mencoba memberijawaban dari rumusan masalah tersebut dengan bentuk penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam *research* ini adalah penelitian literatur, maka untuk mengumpulkan data diperoleh dengan cara menganalisis data kemudian disimpulkan sehingga akan mendapatkan hasil yang bersifat literatur. Langkah penelitaian diawali dengan pengumpulan data berupa literatur yang relevan dengan kajian yang dimaksud, peneliti menganalisis dengan membaca dengan teliti dan memilih data dengan selektif untuk dijadikan referensi yang dianggap refresentatif terhadap semua aspek kajian dan pembahasan.

3. Pembahasan

A. Peraktek Terhadap Ajaran Tasawuf

Seperti yang telah disebutkan di atas, tasawuf yang selama ini difahami sebagai jalan spritual terlebih dahulu diamalkan Rasullah Saw. dan sahabat-sahabatnya. Dalam sejarah dijelaskan bagaimana sosok Rasullah SAW. melakukan perjalanan spritual, baik semenjak di Gua Hira maupun saat diisra'mi'rajkan, dimana beliau bertemu langsung dengan tuhan *Dzat* yang Maha Suci. Setelah Rasullah Saw. wafat dikalangan para sahabat banyak terjadi perang saudara. Kekuasaan Damaskus dipimpin oleh Mua'wiyah bin Abi Sufyan yang berhasil merebut kekuasaan Islam pasca Ali bin Abi Thalib, dinilai beberpa sahabat yang masih hidup diwaktu itu,

telah banyak melakukan penyimpangan, bahkan sering kali memperalat agama untuk menjustifikasi kekuasaan. Kebijakan politik tersebut diperparah oleh kehidupan yang sudah sangat materialistik. Para sahabat yang masih hidup zaman mu'awiyah (*dinasty umayyah*) telah merubah sistem *Khalifah* menjadi sistem kerajaan (*al-Mulk*). Tentu saja kebijakan ini mendapat protes besar dari para sahabat, bahkan melahirkan oposisi. Salah satunya adalah dilakukan oleh Abu Dzar al-Ghifari. Dimasa tabi'in (zaman setelah sahabat), hal serupa dilakukan oleh Hasan Al-Basri yang teolog oposisinya mengilhami kemunculan kaum oposan lain seperti Mu'tazilah (Nurcholish Madjid: 252).

Sebagai protes terhadap kebijakan penguasa dan wujud kekecewaan mereka, banyak di antara kaum oposan tersebut yang memilih untuk menjalani kehidupan spritual dan menjauhi hiruk pikuk politik yang penuh kecurangan. Pada konteks Abu Dzar, kehidupan zuhud (*asketisme Islam*) dimulai dari kekecewaan dan sikap oposisi sekelompok umat islam terhadap pola hidup masyarakat saat itu yang sangat materialistik dan melupakan akhirat. Akan tetapi pada konteks lain, kehidupan zuhud yang merupakan pangkal kehidupan sufistik tersebut, dilakukan sebagai sebuah pilihan, bahkan merupakan eksperimen intelektual terakhir. Oleh sebab itu, meskipun kedua-duanya merupakan gerakan spritual, tetapi keduanya memiliki corak yang sangat berbeda.

Salah satu bentuk protes kaum *Zuhud* adalah menjauhkan diri dari hiruk-pikuk duniawi. Pada sejarah berikutnya, aktivitas ini didunia sufi dikenal dengan *uzlah* atau *khalwah*. Dari komunitas *uzlah* inilah lahir sebuah tradisi dan aturan-aturan mengenai sikap hidup yang mereka amalkan bersama yang pada mulanya tidak tertulis. Pada akhirnya tradisi ini yang menjadi etika bersama para sufi. Etika dan tradisi inilah yang telah mengikat para sufi untuk menjalani hidup *zuhud*. Bahkan menjadi semacam jalan atau (*Thariqah*) untuk mencapai kedekatan kepada Tuhan.

Dari sinilah kita akan memahami proses kelahiran *Thariqah* yang menjadi pintu utama memasuki dunia sufi. Karena tradisi ini diwariskan secara kontinyu, akhirnya (seperti ilmu lain) ia berhasil dikodifikasikan oleh para penganutnya. Pada tahap awal perkembangannya, kodifikasi tersebut hanya menulis tradisi yang biasa berlaku diantara mereka. Perkembangan tasawuf mencapai puncaknya ketika berbagai ilmu keislaman mulai dikodifikasikan. Tidak jauh dengan masa kodifikasi ilmu syari'ah yang berorientasi kepada fikih praktis serta metodologi ilmu fikih yang dikenal dengan ilmu *Ushul Fikih* mulai ditemukan, maka ilmu taswuf pun mulai ditulis lebih lengkap. Saat itulah ilmu tasawuf mulai ditulis oleh para praktisinya. Dalam melakukan modifikasi tersebut, mereka sangat beragam, ada yang menulisnya menurut tema-tema utama tasawuf seperti *muhasabah, mujahadah, ridha dan sabar*. ini dapat dilihat dalam buku Abdul Harits al-Muhasibi pada karyanya tentang *al-Ri'ayah li Huquqi Allah*. Ada juga yang menulis dari sisi etika khusus yang harus dipegang seorang *salik*. Hal ini dilakukan oleh Suhrawardi dalam *Awarif al-Ma'arif*. bahkan ada yang yang mengkodifikasikannya secara konprehensif dengan menggabungkan kedua metode tersebut, seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali dalam *al-Ihya nya*.

B. Esensi Ajaran Tasawuf

Pada dasarnya, ajaran tasawuf adalah sebuah ajaran tentang etika. Ia mengajarkan bagaimana hidup yang seharusnya, baik dalam membangun hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia, yaitu dengan memperbaiki perangai diri. Praktek seperti ini lah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini disebabkan karena ajaran Islam dilahirkan untuk "mengurusi" kedua dimensi tersebut secara bersama-sama. Islam tidak menginginkan salah satunya terbelengkalai dan yang diinginkan adalah sebuah keseimbangan (*equilibrium*) di antara keduanya. (Usman Syaid Syaeqawi:249-250)

Oleh sebab itu, pada zaman beliau saw; tasawuf adalah sebuah ajaran yang simpel

dan sederhana, tidak diperrumitdengan berbagai teori seperti ahwal, maqamat, ma'rifah ataupun kasyf dengan upacara-upacara ritual yang sangat birokrasi. Ia hanya membutuhkan konsistensi kita terhadap ajaran islam, karena konsistensi seseorang terhadap ajaran islam akan mampu menyeimbangkan kesalihan spritual dan sosial.(Azhari Kautsar Noor: 63).

Oleh sebab itu, tasawuf tidak boleh terpisah dari khazanah islam yang hidup dan menyatu dengan ajaran islam yang lainnya (termasuk syariat), karena kesalihan spritual yang menjadi tujuan utama sorang sufi, ia juga merupakan ajaran terdalam dalam islam yang harus dicapai melalui syari'ah. Ketika seorang sufi mengaku telah mencapai kesempurnaan tetapi diluar ketentuan syari'ah, maka kita akan kesulitan mengelompokkan pekerjaan mereka sebagai tasawuf, karena pintu utama masuk tasawuf adalah berthariqah yang bermakna jalan. Bukankah syari'ah juga bermakna jalan? Pada konteks pemahaman tasawuf seperti ini kita tidak pernah menemukan clash antara tasawuf dengan syariah.

C. Tasawuf di Era Modern

Berangkat dari perjalanan sejarah panjang tasawuf, saat ini kita sering mendengarkan adanya terminologi baru, yaitu tasawuf modern. Jika terminologi itu tetap, berarti kita harus mengenal adanya tasawuf klasik yang dalam istilah Cak Nur disebut dengan sufisme populer. Seraya mengutip apa yang telah dilakukan Prof. Dr. Buya Hamka dalam buku Tasawuf Modernnya, Cak Nur Menjelaskan bahwa Tasawuf Modern yang hendak dibangun oleh Hamka adalah sebuah tasawuf baru, yaitu tasawuf yang mengajarkan kesalihan spritual tetapi tidak mengharuskan yang bersangkutan tereliminir dari pergaulan sosial. Inilah figur sufi modern yang dikonstruksikan oleh Hamka. Dengan kata lain, kata Cak Nur, Hamka Bermaksud memberikan ruang untuk mengabresiasikan ajaran esoteris islam, tetapi ia harus dikendalikan oleh syari'ah sebagaimana dalam alquran dan sunnah. Oleh karena sebab itu, tasawuf yang diinginkanya adalah kehidupan esoteris minus khalwat dan uzlah (mengasingkan diri untuk mencapai ketinggian spritual). Cak Nur melihat bahwa upaya yang dilakukan oleh Hamka tidak Berbeda

dengan yang pernah dilakukan oleh Ibn Taumiyah, Ibn Qayyim dan para ulama Hanbalian lainnya. Karena upaya inilah maka fazlur Rahman Menyebut mereka sebagai kaum neosufisme. (Nurcholish Madjid;2000:78).

Dalam pengertian ini, maka yang dimaksud sebagai tasawuf populer adalah tasawuf yang dipraktekkan dalam ritualisasi terikat yang sangat kaku. Pada dasarnya apa yang dilakukan oleh Hamka, bahkan oleh Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim bukanlah sebuah tasawuf yang benar-benar baru. Justru ia adalah sebuah tasawuf yang include dalam ajaran islam dan sudah semenjak islam diturunkan. Apa yang dilakukan oleh Ibn Taimiyah adalah sebuah upaya pemurnian tasawuf sangan benci terhadap pola hisup sufistik yang saat itu identik dengan uzlah dan khalwat, karena saat itu ia sangat membutuhkan tenaga kaum muslimin untuk menghadapi tentara tatar. Oleh sebab itu, sangat tidak tepat jika dikatakan bahwa secara absolut Ibn Taimiyah sangat anti terhadap ajaran tasawuf, karena sejarah telah membuktikan ia adakah penganut faham sufistik seperti yang di amalkan oleh *salafusshalih*.

Saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, dimana kehidupan dituntut agar serba rasional dan materialistik. Akan tetapi modernisme yang kita pahami seperti ini membuahakan kekeringan spritual. Banyak penelitian di Barat yang mengemukakan bahwa beberapa tahun terakhir ini, pada saat kemajuan iptek tercapai secara pesat, justru banyak orang yang menghindar dari pola hidup materialistis dan mulai mencari ketenangan spritual. Oleh sebab itu, sangat tidak heran jika semakin hari perkembangan islam dibarat semakin pesat, bahkan aliran-aliran kebatinan pun mendapatkan sambutan baik dari mereka. Hal ini adalah merupakan sebuah konsekuensi logis dari pola dhidup serba materi yang telah meminggirkan kebutuhan spriritual. Ketika melihat islam, mereka merasa apa yang selama ini telah hilang dapat mereka temukan kembali, yaitu ketenangan spritual. Oleh sebab itu, islam yang mudah di anut oleh mereka adalah islam yang bercorak sufistik. Hal ini seolah mengulang apa yang terjadi beberapa ratusan tahun yang lalu, dimana islam masuk kebenua afrika dan asia dibawa oleh para pengikut

ajaran tasawuf. (M. Wahyuni Nafis;2009:78).

Meskipun demikian, haru kita ingat bahwa salah satu corak kehidupan masyarakat modern adalah efektif dan efesien, bahkan cenderung instan. Demikian pula dalam kehidupan beragama. Oleh sebab itu, islam yang dibutuhkan oleh masyarakat modern adalah sebuah islam yang efektif dan efesien. Yaitu sebuah islam yang dapat memenuhi kebutuhan spritual, serta meningkatkan etos kerja. Islam efesien adalah sebuah islam yang dapat diamalkan dalam berbagai kondisi dan tidak menyita waktu. Dengan demikian, kehidupan spritual yang rumit dan birokratis, karena sangat sedikit dari mereka yang mampu meluangkan waktu untuk sekedar duduk berdzikir bersama di hadapan seorang syaikh. Yang mereka cari adalah sebuah pencerahan spritual yang dapat dicapai secara efektif. Hal inilah yang menurut kami menjadi dimensi utama dan ciri khas modernitas tasawuf.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap satu kesimpulan bahwa Islam memiliki spirit besar terhadap ilmu tasawuf, dimana ilmu tasawuf merupakan bagian dari prinsip-prinsip amalan Rasulullah Saw. Tasawuf mampu mengantarkan manusia lebih mengenal dirinya dan tuhan, dan melalui tasawuf juga manusia mampu membentengi dirinya dari besarnya gejala nafsu duniawi, yang masing-masing memiliki dorongan yang kuat dalam jiwa manusia untuk mengikuti keinginannya.

Esensi ajaran tasawuf adalah sebuah ajaran tentang etika, ia mengajarkan bagaimana hidup yang seharusnya, baik dalam membangun hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia, yaitu dengan menanamkan sikap qonaah dalam diri, tidak tamak dan rakus prihal duniawi yang disebut memperbaiki perangai diri. Praktek seperti inilah yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah Saw. Sebagai bukti bahwa ajaran islam dilahirkan untuk mengurus kedua dimensi yang ada pada dirinya yaitu dimensi *Jasmani* dan *Ruhani*.

Tasawuf akan terus hidup selama orang mengenal esensi ajaran Rasulullah saw. Perkembangan zaman tidak akan secara otomatis tasawuf akan hilang dengan anggapan bahwa tasawuf adalah kolot, namun seiring dengan itu akan muncul disiplin

ilmu yang akan mengangkat nama tasawuf menjadi tasawuf Modern yang akan betaktivitas dalam zaman modern. Seperti ajaran buya hamka tantang bahwa tasawuf modern yang hendak dibangunnya adalah sebuah tasawuf baru, yaitu tasawuf yang mengajarkan kesalihan spiritual tetapi tidak mengahruskan yang bersangkutan terasing dari pergaulan sosial. Demikianlah figur sufi modern yang dibangun oleh Hamka.

REFERENCES

- Amuli, Jawadi. *Al-irfan wa al-Tsaurah*, Dar al-Wasilah: Beirut: 1994
- Khaldun, Ibn. Al-muqaddimah. *Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*, Beirut, Libanon. 1993
- Al-khatib, Abdul Karim. *Al-Tashawwuf wa al-Mutashawwifah Fi Muwajahah al- Islam*. Dar al-Fikr al-arabi: Kairo. 1080
- Madjid, nurcholish. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Ed; M. Wahyuni Nafis. Paramadina: Jakarta. 2000
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina: Jakarta. Tahun 1995
- Noor, Azhari Kutsar. *Menyemarakkan Dialog Agama (perspektif sufi) dalam dekontruksi Islam Madzhab* Ciputat. Ed. Edy A effendi.Zaman: Jakarta. 1999
- Syarqawi, Usman Said. *Al-Tashawwuf: Hukmuhu wa Arkanuhu wa Hishalu ahlihi*. Al-Nasyr al- Dzahabi: Kairo. Tanpa tahun.
- Rahman, CT. *Sprit Islam Dalam Tasawuf*. Kairo ; 2003
- Zarman, Muhammad. *Mauqif al-Ibrahimi Dalam Mjallah Al-Syar'iyah*. Edisi Rabiul Awal 1422.